

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika psikologis pada pasien homoseksual yang mengalami kondisi *fatherless*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketiadaan figur ayah (*fatherless*) menunjukkan kompleksitas dinamika psikologis pasien yang terbentuk dari pola asuh, pengalaman masa kecil, kenyataan yang dihadapi, kejadian trauma, konflik-konflik, gejala klinis dan penyimpangan seksual. Pada aspek kognitif pasien menunjukkan distorsi identitas diri dan disorientasi seksual dengan berusaha memenuhi kebutuhan figur ayah melalui orang lain. Pada aspek afektif menunjukkan adanya kekosongan emosional, kurang dicintai sejak kecil, perasaan tidak terlindungi, hampa, marah, iri, dan membutuhkan afeksi laki-laki dengan merasa nyaman saat terjalin kedekatan. Pada aspek konatif aktivitas homoseksual sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis meskipun ada motivasi untuk sembuh dengan menjalani pengobatan.
2. *Fatherless* dapat membentuk homoseksual disebabkan terjadinya kehilangan model maskulinitas sebagai panutan sehingga mencari figur pengganti pada orang lain dalam hal ini sosok laki-laki yang lebih tua. Keadaan ini juga sebagai bentuk reaksi atas kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi yang muncul dengan sikap ketertarikan sesama jenis. Disisi

lain konflik batin dan pertahanan diri diwujudkan dengan kesulitan menerima penampilan fisik dan berusaha untuk sembuh dari penyakit medis kronis HIV.

B. Rekomendasi

1. Bagi orangtua, meskipun hubungan pasien dengan ayah buruk, orangtua tetap memiliki peran penting untuk memulihkan kondisi emosional pasien. Ibu dapat memberikan dukungan emosional yang konsisten dan keluarga sebaiknya mulai membangun komunikasi yang lebih terbuka agar pasien merasa dianggap dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi penyakit maupun kehidupannya.
2. Bagi pasien, pertahankan motivasi dalam menjalani pengobatan HIV serta terus mengembangkan penerimaan diri. Untuk mengurangi perasaan hampa dan marah terhadap ayah, konseling dapat menjadi sarana yang membantu. Selain itu, memperkuat dukungan sosial dari keluarga ataupun teman dekat akan memudahkan pasien menjalani hidup, dengan fokus pada kesehatan dan pengembangan diri.
3. Bagi pengelola poliklinik VCT dan nakes, penting untuk mengoptimalkan peran psikolog yang sudah tersedia agar konseling berjalan teratur dan terintegrasi dengan layanan medis. Nakes diharapkan tetap mengedepankan pelayanan yang penuh empati, penerimaan, dan komunikasi yang baik sehingga membantu pasien lebih terbuka terhadap proses pengobatan.